

BAB I

PENDAHULUAN

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan *Telehealth* Edukasi Berbasis Audiovisual Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Orang Tua Dengan Anak Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureng Kota Tasikmalaya?”

B. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi salah satu penyakit menular paling serius dan kompleks di dunia. Penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini dapat menyerang berbagai organ tubuh, terutama paru-paru, dan menular melalui udara ketika penderita TB aktif batuk atau bersin. Penularannya berlangsung lebih cepat pada wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, ventilasi rumah yang buruk, serta sanitasi lingkungan yang rendah. Kondisi tersebut menjadikan TB sebagai masalah kesehatan masyarakat yang masih sulit dikendalikan, khususnya di negara berkembang dengan keterbatasan sistem pelayanan kesehatan (*World Health Organization 2022*)

Selain berdampak pada populasi umum, TB juga merupakan ancaman serius bagi kelompok anak-anak. Anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sempurna sehingga lebih rentan terhadap infeksi TB dan berisiko mengalami bentuk penyakit berat seperti TB milier dan TB meningitis yang dapat

menyebabkan kecacatan permanen bahkan kematian apabila tidak ditangani secara optimal (Faisal & Baiturrahmah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa TB anak merupakan fenomena kesehatan yang membutuhkan perhatian serius, terutama dari keluarga dan tenaga kesehatan Menurut laporan WHO, (2022), hingga saat ini masih terdapat lebih dari 10 juta kasus baru TB setiap tahun di dunia, dengan sekitar 1,1 juta kasus terjadi pada anak-anak. Tuberkulosis pada anak diperkirakan menyebabkan sekitar 230.000 kematian setiap tahunnya, sehingga menempatkannya sebagai salah satu penyebab kematian akibat infeksi tertinggi pada anak setelah COVID-19 (Maphalle et al., 2022). Kondisi ini mendorong WHO menetapkan target global *End TB Strategy* dengan sasaran penurunan angka kematian akibat TB hingga 95% pada tahun 2035.

Secara global, WHO, (2022) memperkirakan terdapat 133 kasus TB per 100.000 penduduk, dengan kesenjangan regional yang masih besar. Wilayah Asia Tenggara dan Afrika menyumbang hampir dua pertiga dari total kasus TB dunia. Di Indonesia, TB menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas nasional. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022* Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia setelah India dan Tiongkok. Prevalensi TB anak di Indonesia mencapai 92 kasus per 100.000 anak dan cenderung lebih tinggi pada wilayah padat penduduk serta kelompok sosial ekonomi rendah (Rukmini et al., 2023).

Di tingkat provinsi, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah temuan kasus TB tertinggi di Indonesia. Tingginya jumlah penduduk dan kepadatan hunian berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan TB, terutama di wilayah

perkotaan dan permukiman padat, sehingga menjadikan Jawa Barat sebagai wilayah prioritas dalam pengendalian TB anak (Sulistyo, 2023). Pada tingkat kabupaten/kota, Kota Tasikmalaya masih menghadapi permasalahan tuberkulosis pada anak.

Penelitian Dadang, Rahmawati, dan Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa kasus TB anak di Kota Tasikmalaya tergolong tinggi dengan tingkat ketidakpatuhan pengobatan mencapai 57,5%. Faktor yang berkontribusi meliputi rendahnya pengetahuan orang tua (71,8%), tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar masih pendidikan dasar (65,2%), serta jarak rumah yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan (62,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan TB anak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan literasi kesehatan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, data kasus tuberkulosis (TB) anak pada tingkat puskesmas selama periode 2023–2025 menunjukkan bahwa Puskesmas Cigeureung merupakan salah satu wilayah dengan beban kasus yang tinggi. Pada tahun 2023, Puskesmas Cigeureung mencatat sebanyak 34 kasus TB anak. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2024 menjadi 38 kasus, dan meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2025, jumlah kasus TB anak di Puskesmas Cigeureung tetap tergolong tinggi, yaitu sebanyak 35 kasus.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanggulangan TB melalui penerapan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) sejak tahun 1995. Strategi ini bertujuan memastikan pasien TB mengonsumsi obat secara teratur di bawah pengawasan tenaga kesehatan atau Pengawas Menelan Obat (PMO).

Meskipun strategi DOTS terbukti efektif, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pemantauan kepatuhan dan pendokumentasian pengobatan (Slamet et al., 2023). Pada kasus TB anak, keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada peran orang tua sebagai pendamping utama selama proses terapi. Penelitian Sari et al. (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua mengenai dosis, jadwal, serta efek samping obat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan TB anak. Namun, pendekatan edukasi yang selama ini dilakukan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, terutama pada keluarga dengan keterbatasan akses dan literasi kesehatan.

Seiring perkembangan teknologi informasi, pendekatan digital dalam pelayanan kesehatan semakin berkembang, termasuk dalam bidang edukasi kesehatan. Salah satu inovasi yang berpotensi meningkatkan kepatuhan pengobatan TB anak adalah telehealth edukasi berbasis audiovisual, yaitu penyampaian informasi kesehatan melalui media video, animasi, dan suara secara daring. Pendekatan ini memungkinkan orang tua memperoleh edukasi kesehatan secara fleksibel tanpa harus datang langsung ke fasilitas pelayanan kesehatan (Berahim et al., 2025).

Penelitian Miladi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *video directly observed therapy* (VDOT) dan *mobile reminders* mampu meningkatkan kepatuhan minum obat hingga 40%, memperbaiki komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan, serta meningkatkan efektivitas pengawasan terapi. WHO,(2022) juga merekomendasikan penggunaan media audiovisual sebagai sarana untuk meningkatkan literasi kesehatan dan memperkuat kepatuhan pengobatan TB anak

secara berkelanjutan. Dalam konteks keperawatan, *telehealth* terbukti meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dan mendukung edukasi kesehatan yang berkesinambungan (Handayani & Lismayanti, 2025).

Meskipun efektivitas *telehealth* telah banyak dibuktikan pada pasien TB dewasa, penelitian yang secara khusus meneliti penerapan *telehealth* edukasi berbasis audiovisual pada anak-anak, khususnya di tingkat wilayah kecamatan di Indonesia, masih sangat terbatas. Shalahuddin et al. (2024) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian *telehealth* TB masih berfokus pada populasi dewasa, sementara penerapannya pada anak menghadapi tantangan seperti keterbatasan literasi digital keluarga dan infrastruktur layanan kesehatan. Hasil penelitian Dadang et al. (2023) dan Falah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan pengobatan TB anak di Kota Tasikmalaya berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan keluarga serta minimnya penggunaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *telehealth* edukasi berbasis audiovisual dengan kepatuhan minum obat pada orang tua dengan anak tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam pengembangan model edukasi digital yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di masyarakat, sekaligus berkontribusi terhadap upaya nasional eliminasi tuberkulosis di Indonesia (Miladi et al., 2025).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan telehealth edukasi berbasis audiovisual dengan kepatuhan orang tua dalam mendampingi minum obat anak dengan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cigeureng, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi Penerapan telehealth edukasi berbasis audiovisual pada orang tua anak dengan dengan tuberkulosis.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan orang tua dalam mendampingi minum obat anak tuberkulosis.
- d. Menganalisis hubungan telehealth edukasi berbasis audiovisual dengan kepatuhan minum obat anak tuberkulosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan:

Memberikan alternatif strategi edukasi yang efektif dan menarik untuk meningkatkan kepatuhan minum obat anak dengan TB. Pendekatan berbasis audiovisual ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan secara jarak jauh dan efisien, terutama di wilayah dengan keterbatasan tenaga medis.

2. Bagi Masyarakat dan Keluarga:

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua dalam mendampingi anak selama pengobatan TB. Melalui media audiovisual, informasi kesehatan

disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami, menarik, dan dapat diakses kapan pun tanpa harus datang langsung ke puskesmas.

3. Bagi Pemerintah dan Puskesmas:

Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan atau program kesehatan berbasis digital, khususnya dalam mendukung implementasi *telehealth* edukasi berbasis audiovisual untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB anak di wilayah pedesaan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pengaruh Edukasi Video terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru	Quasi-eksperimental (pretest–posttest), pasien TB dewasa	Terdapat peningkatan tingkat kepatuhan minum obat setelah pemberian edukasi kesehatan melalui media video. Responden menunjukkan perubahan perilaku dalam mengikuti jadwal minum obat dan kontrol pengobatan secara lebih teratur	Tidak berbasis telehealth, subjek dewasa, bukan anak
2	Efektivitas Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien TB	Pre-eksperimental, pasien TB dewasa	Media audiovisual terbukti meningkatkan skor pengetahuan dan sikap pasien terkait pengobatan TB. Namun penelitian ini tidak mengukur kepatuhan minum obat secara langsung	Outcome kepatuhan obat tidak diukur, bukan anak
3	Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Video terhadap Peran	Quasi-eksperimental, PMO pasien TB	Setelah diberikan edukasi berbasis video, terjadi peningkatan peran PMO dalam mengingatkan jadwal	Fokus pada PMO, bukan anak sebagai pasien utama, tanpa telehealth

	PMO dalam Pengobatan TB		minum obat, mendampingi pasien, dan memantau kepatuhan selama pengobatan	
4	Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis	Deskriptif analitik, pasien TB	Media digital berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, terutama melalui kemudahan akses informasi dan pengingat pengobatan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada usia dan literasi pengguna	Bukan intervensi edukasi audiovisual terstruktur, mayoritas dewasa
5	Edukasi Kesehatan Berbasis Video terhadap Kepatuhan Minum Obat TB Anak	Studi kasus sampel kecil	Edukasi video membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pada anak, terutama karena anak dan orang tua lebih memahami tujuan dan cara pengobatan TB	Tidak berbasis telehealth, desain lemah (tanpa kontrol)

Sejumlah penelitian menunjukkan media audiovisual dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan TB, meski fokus dan metode berbeda-beda. Studi pada pasien dewasa menemukan edukasi video meningkatkan kepatuhan minum obat dan kontrol pengobatan, sedangkan penelitian lain lebih menekankan peningkatan pengetahuan dan sikap tanpa mengukur kepatuhan secara langsung. Penelitian tentang peran PMO menunjukkan pendampingan meningkat, namun masih terbatas pada pasien dewasa dan belum memanfaatkan telehealth.